

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi Peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo**

##### **1. Pembiasaan membaca surah pendek**

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik yaitu dengan berbicara dari hati ke hati agar saya mengetahui karakter masing-masing peserta didik kemudian saya membiasakan untuk membaca surah-surah pendek dan ayat kursi sebanyak tiga kali sebelum pelajaran dimulai.

Hal ini dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa, banyak orang yang stress karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan membaca Al-Qur'an,

melakukan amalan puasa sunah yang dapat mengasah dan mengolah dimensi rohaniyah agar selaras dan seimbang dengan jasmani.<sup>1</sup>

Dengan kegiatan beribadah atau dengan bentuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah maka dapat meningkatkan keadaan jiwa yang tenang dan setiap individu sudah terprogram sejak masa konsepsi yang dipengaruhi oleh faktor genetik.<sup>2</sup> Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dan siswa dapat mengamalkan ajaran islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist dengan sebaik-baiknya.

## 2. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik yaitu dengan melaksanakan pembiasaan kultum dan sholat dhuha berjamaah di mushola madrasah.

Temuan penelitian tentang pembiasaan kultum dan sholat dhuha berjamaah tersebut dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa, sholat bisa membuat jiwa lebih tenang dan orang yang sering melakukan sholat dapat mengontrol emosi. Sholat dhuha bisa membuat jiwa lebih tenang karena kita senantiasa selalu terkoneksi dengan tuhan kita sehingga dapat menghilangkan stress. Akhir-akhir ini banyak umat islam yang mengalami stress luar biasa, sehingga mereka membutuhkan ketenangan batin. Sholat dhuha bisa sebagai sarana

---

<sup>1</sup> Dyayadi, *Nikmatnya Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Surya Media, 2009), hal. 72

<sup>2</sup> Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 21

menghilangkan stress, memperlancar rizki dan memperlancar proses belajar. Selain itu, sholat dhuha dan sholat yang lainnya akan membantu umat muslim untuk bisa mendapatkan ketenangan batin sehingga terhindar dari stress. Stress sendiri merupakan salah satu hal yang sangat mengganggu dan bisa menimbulkan resiko terkena berbagai macam penyakit. Mulai dari mengambil air wudhu sebenarnya sudah bisa membuat batin dan pikiran menjadi tenang. Namun jika ditambah dengan sholat dhuha tentu saja akan kembalilah jiwa kita kepada ketenangan dan ketentraman.<sup>3</sup>

Jadi menurut sebagian besar orang, melakukan sholat dhuha sendiri memang akan mendapatkan ketenangan dan rezekinya lancar sehingga beberapa umat muslim melakukan atau menjalankan sholat dhuha setiap hari. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>4</sup>

### 3. Pembiasaan membaca tawasul, tahlil dan doa

Dari hasil temuan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan mengelola emosi peserta didik adalah dengan pembiasaan membaca tawasul, tahlil secara singkat dan semua

---

<sup>3</sup> Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 218

<sup>4</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (IQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 13

itu merupakan suatu doa yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Temuan penelitian tentang pembiasaan tawasul, tahlil dan doa bahwasanya ada teori yang mengatakan bahwa, hal yang menyebabkan hati tidak tenang adalah lalai mengingat Allah. Maka hati yang gelisah sedih jika terus dibiasakan bisa menimbulkan keburukan atau penyakit dalam tubuh manusia itu sendiri. Salah satu obat penangkal obat jiwa seseorang adalah melalui dzikir dan doa. Dimana dzikir dan doa yang mengantarkan kepada ketenangan hati atau ketentraman jiwa bukan dzikir yang sekedar ucapan lisan semata tapi harus dimaksudkan untuk mendorong menuju kesadaran tentang kebesaran serta kekuasaan Allah. Maka dengan dzikir dan doa itu akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa dan dzikir, doa merupakan bagian dari ibadah.<sup>5</sup>

## **B. Strategi Guru Fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung**

### **1. Memberikan motivasi berupa nasihat**

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik adalah dengan cara menasihati.

---

<sup>5</sup> Imam Ghazali, *Memanggil Rejeki Dengan Doa Umul Barokah*, (Ttt: Mitrapress, 2009), hal. 12.

Temuan penelitian tentang pembiasaan memberikan motivasi dengan cara menasihati dibuktikan dengan teori yang mengatakan, pendidikan dengan nasihat adalah sebuah pembuka mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, nasihat yang tulus, berbekas, dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan dan meningagalkan bekas yang mendalam. Kompetensi seorang pendidik yang tidak kalah pentingnya ialah harus meningkatkan kualitas dan profesionalitasnya yang mengacu pada masa depan tanpa melakukan peningkatan kesejahteraan, sehingga pendidik benar-benar berkemampuan tinggi dan pentrasferan ilmu kepada peserta didik.

Metode pendidikan dengan nasihat pun tertuang dalam Al-Qur'an yang penuh dengan ayat-ayat yang menjadikan metode nasihat (memberikan pengajaran) sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan member petunjuk kepada berbagai kelompok. Adapun metode pendidikan dengan nasihat memiliki ciri-ciri seperti berikut:

- a) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan
- b) Metode cerita dengan disertai Tamsil Ibrat dan nasihat penasihat yang sadar, pendidik yang bijaksana, dan da'I yang berpengaruh dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa dan struktur yang

sesuai dengan gaya tangkap orang-orang. Dengan alasan tersebut, hendaklah para pendidik berusaha menggugah emosi dan perhatian anak-anak, ketika menyampaikan cerita dan para peserta didik dapat menghargai dan kepercayaan ucapanmu.<sup>6</sup>

## 2. Memberikan teladan yang baik

Dari hasil temuan di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik yang berikutnya adalah dengan cara memberikan teladan yang baik. Hal ini dibuktikan dengan teori yang menjelaskan.

Keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan islam konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Diceritakan dari Jabir Bin Samrah: *“Beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.”* Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikan nya serta menahan

---

<sup>6</sup> Saefuddin Am, *Deskularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, (Bandung: Mizan, 1990), hal. 130

<sup>7</sup> Imam Abu Al-Ghozali, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1418 H), hal. 191

amarah. Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, yang penuh kemuliaan dan kebajikan.<sup>8</sup> Disamping itu, secara psikologis pula, seseorang membutuhkan tokoh teladan dalam kehidupannya. Semua itu disadari atau tidak akan mempengaruhi kepribadian seseorang.<sup>9</sup>

3. Memberikan apresiasi dan hukuman pada peserta didik untuk menumbuhkan motivasi dan semangat belajar
  - 1) Memberi penghargaan atau hadiah

Dari hasil temuan di MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik adalah dengan cara memberi penghargaan atau hadiah.

Berdasarkan temuan diatas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan, pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atau penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan anak. Hal ini sangat diperlukan dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada anak. *Reward* atau penghargaan memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak berperilaku yang disetujui secara sosial. Fungsi yang pertama ialah memiliki nilai pendidikan. Yang kedua, pemberian *reward* harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang diterima oleh lingkungan atau masyarakat. Melalui *reward*, anak justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang

---

<sup>8</sup> Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hal. 216

<sup>9</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 29

diharapkan oleh masyarakat. Fungsi yang terakhir ialah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Dengan kata lain, anak akan mengasosiasikan reward dengan perilaku yang disetujui masyarakat. Sehingga anak dapat berkembang dalam bidang sosial, kecakapan-kecakapan didalam pergaulan dengan sesama kawan (*social skill*) dan sikap yang tetap didalam membina hubungan dengan sesama manusia (*social attitude*).<sup>10</sup>

Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Penulis membaginya dalam beberapa macam, yakni dalam bentuk ucapan, tulisan, barang/benda dan penghargaan khusus. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan peserta didik dan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi diri. Ada 3 jenis reward atau penghargaan, yaitu hadiah berupa barang/benda, pujian (*praise*) dan perilaku istimewa. Apapun jenis reward yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional sehingga penting dengan adanya pujian, penghargaan ataupun hadiah.<sup>11</sup>

## 2) Memberikan hukuman

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCISO, 2006), hal. 186-188

<sup>11</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 94

dalam meningkatkan kemampuan memotivasi peserta didik adalah dengan cara memberikan hukuman yang mendidik apabila peserta didik telah melakukan suatu kesalahan atau melanggar aturan yang diberikan guru.

Pemberian hukuman sesuai teori yang menyatakan, dalam hal ini hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Sebagai contoh, di sekolah-sekolah berkelahi yang merupakan wujud nyata kecerdasan emosinya masih rendah maka salah satu cara untuk menghilangkan tingkah laku itu adalah dengan hukuman, maka perlu menanamkan hukuman terhadap siswa yang melanggar aturan yang sifatnya mendidik dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan kepada siswanya.<sup>12</sup>

Maka hukuman adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengatasinya. Hukuman diartikan sebagai salah satu teknik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Misalnya, yang terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah, yang tidak masuk sekolah diberi sanksi membuat paper. Sedangkan hukuman pukulan merupakan hukuman terakhir bilamana hukuman yang lain sudah tidak dapat diterapkan lagi. Hukuman

---

<sup>12</sup> R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 28

tersebut diterapkan bila anak didik telah beranjak 10 tahun, tidak membahayakan saraf otak peserta didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan sehingga dengan hukuman harus mampu menumbuhkan etos kerja, mempunyai apresiasi pada kerja, disiplin dan jujur.<sup>13</sup>

Pendidik harus tahu keadaan anak didik sebelumnya dan sebab anak itu mendapat hukuman sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahannya. Baik terhadap aturan-aturan yang berlaku dalam lingkungan anak didik atau norma yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Dalam menggunakan hukuman, hendaknya pendidik melakukannya dengan hati-hati, diselidiki kesalahannya kemudian mempertimbangkan akibatnya sehingga dapat mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>14</sup>

### 3) Guru fiqih selalu mendoakan peserta didik

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghazali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan memotivasi diri sendiri siswa dengan selalu mendoakan peserta didik agar termotivasi oleh dirinya sendiri sehingga ilmunya bermanfaat.

Berdasarkan temuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan, kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya

---

<sup>13</sup> Made Pidarta, *landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 42

<sup>14</sup> Akhyak, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 83-84

dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, selain itu juga perlu seorang guru mendoakan kepada siswanya tidak cukup hanya memberikan materi pelajaran didalam kelas yang demikian itu ia dapat menuju kebenaran dan memperoleh keutamaan, hal ini dipandang dari dua segi, yaitu:

a. Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir kedunia ini mengemban amanah sebagai khalifah dimuka bumi. Dengan akal yang dianugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

b. Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntunan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah.”<sup>15</sup> Namun bila semua itu tidak sesuai didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah bahan bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu sebagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insyallah akan memiliki nilai yang lebih mulia dari pada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Syekh Az Zanutji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri*, (Surabaya Al-Hidayah, Tt), hal. 12

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 2

**C. Strategi guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung**

1. Menumbuhkan sikap empati antar sesama

Dari hasil penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain yaitu dengan cara menumbuhkan sikap empati antar sesama teman ataupun dengan orang lain.

Menumbuhkan sikap empati antar sesama sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, kemampuan mengenal emosi orang/empati ialah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.<sup>17</sup>

Empati (kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain). Menyadari perasaan, kebutuhan dan kepedulian orang lain, kemampuan melihat dari sisi lain. Setelah kita menjadi lebih jujur dan sadar pada emosi-emosi yang kita miliki maka kita perlu memanfaatkan seluruh keterampilan itu untuk diterapkan saat berkomunikasi dengan orang lain. Kecerdasan emosional menyelaraskan perasaan yang kita miliki dengan perasaan orang disekitar kita agar kelompok bisa meraih kesuksesan. Empati adalah kemampuan melihat dari perspektif orang lain. Empati adalah suatu

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 2

perasaan yang bisa merasakan apa yang dialami orang lain tapi anda harus tetap ingat itu bukan perasaan kita. Empati dimulai dari menyimak. Tak seorang pun akan mendengarkan kita bila kita tidak menyimak kata-kata mereka dan tingkah laku kita harus sesuai dengan kaidah moral.

## 2. Pembiasaan berjabat tangan

Dari hasil penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain yaitu dengan pembiasaan berjabat tangan.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa, kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>18</sup>

Pembiasaan berjabat tangan adalah hal yang baik karena didalam ajaran agama islam diajarkan untuk saling berjabat tangan dengan saudara-saudaranya.

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi dan termasuk mengetahui emosi orang lain yang dalam keadaan marah atau stress dapat dilakukan melalui pembiasaan dengan hal-hal yang positif seperti diajak bicara, meminta maaf, berjabat tangan yang demikian itu

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Karakter dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2

untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh dalam kegiatan santai dan rileks, keadaan emosi juga akan relatif menjadi lebih rileks dan santai.<sup>19</sup>

### 3. Pembiasaan saling tolong-menolong

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjereo Tulungagung, strategi yang dilakukan guru fiqih dalam meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain yaitu dengan cara pembiasaan saling tolong-menolong. Misalnya, menjenguk teman yang sakit, sedekah, takziah, dll.

Pembiasaan tolong-menolong diatas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa, dengan penanaman pembiasaan saling tolong-menolong sejak dini dapat menjadikan anak yang menjadi muslim sejati, beriman, beramal solih dan berakhlak mulia, sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hisup diatas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan sesama umat manusia.

Berawal dari pembiasaan tolong-menolong sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan

---

<sup>19</sup> M. Said, *101 Hadist Budi Luhur*, (Ttt: Putra Alma'arif, 2005), hal. 23

anak, selain itu manusia juga termasuk makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup bersama, hidup berkelompok, hidup bermasyarakat, hidup tolong-menolong, hidup bantu membantu dengan yang lainnya.

#### 4. Metode pembelajaran *Cooperative Learning*

Dari hasil temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung, strategi yang dilakukan oleh guru fiqih untuk meningkatkan kemampuan peserta didik mengenali emosi orang lain yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan temuan penelitian di MTs Imam Al Ghozali Panjerejo Tulungagung dapat dibuktikan dengan teori menurut *Jonson*. Menurut *Jonson*, *Cooperative Learning* adalah teknik pengelompokan yang didalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Dengan menggunakan *Coopeartive Learning*, pembelajaran akan efektif dan berjalan sesuai dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak bisa berdiri sendiri, namun selalu membutuhkan kerjasama dengan orang lain untuk mempelajari gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Jelasnya belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan siswa terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih siswa untuk mempunyai kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai

tujuan umum kelompok. Oleh sebab itu, tidak mengherankan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* sangat mengutamakan keseluruhan (holistik) dari pada bagian kecil dalam proses pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 294-295